

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit infeksi terkait pelayanan kesehatan atau *Healthcare Associated Infection* (HAIs) merupakan salah satu masalah kesehatan diberbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Secara prinsip, kejadian HAIs sebenarnya dapat dicegah bila fasilitas pelayanan kesehatan secara konsisten melaksanakan program PPI (Kemenkes, 2017). Pengendalian HAIs dapat dilakukan oleh perawat, dimana perawat merupakan bagian dari faktor luar penyebab infeksi nosokomial. Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan berisiko tinggi terinfeksi penyakit yang dapat mengancam keselamatannya saat bekerja. Hal ini dikarenakan perawat adalah salah satu anggota tim kesehatan yang berhubungan langsung dengan klien/pasien dan bahan infeksius di ruang perawatan (Ece, Syahrul Syahrul, 2021). Pencegahan terjadinya infeksi merupakan salah satu hal yang menjadi kewajiban dan harus dilaksanakan perawat dalam menjalankan tugasnya. Namun masih banyak dari perawat yang kurang untuk mengimplementasikan hal tersebut, hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran perawat dalam melakukan pencegahan infeksi disamping itu karena adanya supervisi yang kurang baik dan tegas serta kurangnya motivasi dalam mengikuti atau menjalankan SOP pencegahan infeksi dengan baik (Aryantiningsih & Pardosi, 2019).

Perilaku kesehatan dan keselamatan kerja perawat sangat penting, karena tindakan perawat sekecil apapun dapat menimbulkan risiko terhadap perawat dan

pasien. Berbagai penelitian para ahli menunjukkan masih rendahnya perawat yang peduli dan taat dalam menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan, masker, baju pelindung dan kaca mata pelindung secara rutin, dan juga melakukan praktek hand hygiene atau kebersihan tangan (Sudarmo, 2016). Sayangnya kepatuhan petugas kesehatan dalam melaksanakan masih kurang tepat, seperti yang ditunjukkan oleh hasil observasi dari Society for Healthcare Epidemiology of America, hanya 31% dari perawat kesehatan yang baik dalam melakukan praktik hand hygiene (Ahmed et al., 2020). Berdasarkan penelitian Davie Madziatera (2021) yang dilakukan di RS Queen Elizabeth Malaqi Afrika juga menunjukkan kepatuhan yang rendah dalam penggunaan APD oleh tenaga kesehatan di RS tersebut sebesar 13,5%. Hasil Surveilans tahun 2019 di RSUD Prof Dr. Soekandar Mojokerto menunjukkan masih terdapat perawat yang kurang tepat dan benar dalam menggunakan APD dan melakukan hand hygiene.

Prevalensi HAIs di rumah sakit dunia mencapai 9% atau kurang lebih 1,40 juta pasien rawat inap di rumah sakit seluruh dunia terkena infeksi nosokomial. Penelitian yang dilakukan oleh WHO menunjukkan bahwa sekitar 8,70% dari 55 rumah sakit di 14 negara yang berada di Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik menunjukkan adanya HAIs. Prevalensi HAIs paling banyak di Mediterania Timur dan Asia Tenggara yaitu sebesar 11,80% dan 10% sedangkan di Eropa dan Pasifik Barat masing-masing sebesar 7,70% dan 9% (Wahyuningsih et al., 2020). Kejadian infeksi nosokomial di Rumah Sakit di Indonesia masih sangat tinggi, masih ditemukan angka kejadian infeksi sebesar 55,1 % untuk rumah sakit pemerintah dan 35,7 % untuk rumah sakit swasta. Di

negara-negara berkembang termasuk Indonesia prevalensi rata-rata terjadinya infeksi adalah 9,1% dengan variasi 6,1 % - 16,0 % (Ratnawati & Sianturi, 2021). Hasil penelitian Trisnawati et al., (2018) dengan judul gambaran pelaksanaan pencegahan infeksi nosokomial pada perawat di Ruang HCU dan Rawat Inap Rumah Sakit X di Bali menunjukkan hasil perawat di Ruang HCU memiliki pengetahuan yang baik (53,3%), sikap yang positif (93,3%) dan tindakan yang sedang (46,7%), sedangkan di ruang rawat inap didapatkan bahwa perawat memiliki pengetahuan yang baik (53,3%), sikap yang positif (86,7%) dan tindakan yang sedang (33,3%) terkait pelaksanaan pencegahan infeksi nosokomial.

RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto merupakan rumah sakit milik pemerintah Kabupaten Mojokerto yang sudah memiliki komite pencegahan infeksi dan pengendalian infeksi (PPI) yang terdiri dari *Infection Prevention and Control Doctor (IPCD)*, *Infection Prevention and Control Nurse (IPCN)* dan *Infection Prevention and Control Link Nurse (IPCLN)*. Namun pelaksanaan pencegahan dan pengendalian infeksi belum optimal, terkait dengan supervisi dari IPCN yang belum rutin dilakukan dan keterbatasan jumlah tenaga perawat IPCN. Berdasarkan data surveilans PPI bulan Oktober 2019 terkait kepatuhan dalam menjalankan SPO *universal precaution* di ruang rawat inap adalah cuci tangan (77%), penggunaan alat pelindung diri (APD) (80%), pengelolaan dan pembuangan alat benda tajam (86%), pengelolaan peralatan kesehatan (80%), Pengelolaan linen yang tercemar (80%), penempatan pasien (88%), penyuntikan yang aman (80%) dan etika batuk (88%).

Perawat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terjadinya infeksi nosokomial karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling banyak melakukan kontak dengan pasien dan berinteraksi secara langsung dengan pasien selama 24 jam. Upaya pencegahan infeksi nosokomial yang dapat dilakukan perawat adalah dengan meningkatkan kemampuan dalam menerapkan kewaspadaan standar (*standar precaution*) dengan komponen utamanya yang merupakan salah satu metode paling efektif untuk mencegah penularan patogen berkaitan dengan pelayanan kesehatan diantaranya dengan melakukan praktek penggunaan alat pelindung diri yang tepat dan benar, melakukan kebersihan tangan (*hand hygiene*)(World Health Organisation, 2020). Kejadian infeksi nosokomial ini umumnya disebabkan oleh kurangnya ketelitian perawat. Hal ini menggambarkan bahwa pengimplementasian pencegahan infeksi nosokomial oleh petugas kesehatan terutamanya perawat belum optimal. Pada dasarnya tindakan perawat dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar diri perawat. Faktor dari dalam diri perawat antara lain pengetahuan dan motivasi. Faktor dari luar diri perawat, salah satunya yaitu supervisi dan gaya kepemimpinan sangat berperan dalam mempengaruhi kinerja perawat (Fauzia & Rahmawati, 2018).

Supervisi adalah suatu proses dengan cara perencanaan, pengarahan, bimbingan dan perbaikan agar staf dapat melaksanakan tugasnya secara optimal. Supervisi keperawatan merupakan suatu bentuk kegiatan manajemen keperawatan yang bertujuan dalam pemenuhan dan peningkatan pelayanan untuk klien dan keluarga yang berfokus pada kebutuhan, keterampilan dan kemampuan perawat dalam melaksanakan tugas (Nursalam, 2020a). Upaya peningkatan kualitas

pelayanan keperawatan yang sangat penting dilakukan untuk mengoptimalkan kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial adalah adanya supervisi yang berfokus terhadap peningkatan kualitas dan mutu pelayanan keperawatan (Arwani & Supriyanto, 2015). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasdini, Wedri dan Mega (2019), mendapatkan hasil bahwa supervisi berpengaruh kuat terhadap kinerja *IPCLN* dalam pengendalian infeksi dengan nilai $r=0,634$. Penelitian ini juga melihat pengaruh supervisi terhadap kinerja *IPCLN* dalam program PPI secara parsial maupun simultan. Seorang pelopor atau *opinion leader* yang ditunjukkan dengan pemberian pendidikan pada sesama rekan kerja dan bisa menunjukkan perubahan perilaku di ruang rawat inap. Pengarahan yang baik dapat menciptakan kerjasama yang efektif dan efisien antara staf. Pengarahan juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan staf menimbulkan rasa memiliki dan menyukai pekerjaan, mengusahakan suasana lingkungan kerja yang dapat meningkatkan motivasi dan kinerja perawat sehingga menjamin keselamatan pasien dan perawat (Munandar, 2016).

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja perawat adalah motivasi. Menurut Mangkunegara, (2017) motivasi dibentuk dari sikap karyawan dalam menghadapi kondisi kerja, motivasi merupakan keadaan yang menyebabkan karyawan untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan organisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Mayenti & Meri, (2021) menunjukkan bahwa Motivasi berpengaruh terhadap tindakan pencegahan infeksi nosokomial. Menurut Shekelle et al dalam Rahmawati & Dhamanti (2021) mengartikan motivasi sebagai kekuatan,

dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Dimensi motivasi terdiri dari kebutuhan untuk berprestasi, kekuasaan, kebersamaan. Individu yang termotivasi untuk berprestasi akan melakukan suatu pekerjaan lebih dari orang lain, disamping itu individu tersebut juga akan membedakan dirinya dalam menyelesaikan sesuatu hal yang lebih baik.

Risiko terjadinya infeksi di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya dapat diminimalkan dengan cara menerapkan pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) secara optimal, yaitu kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, pendidikan dan pelatihan, serta monitoring dan evaluasi. Upaya yang dapat dilakukan manajemen keperawatan rumah sakit dalam meningkatkan kinerja perawat antara lain melaksanakan proses supervisi yang tepat dan efektif. Proses supervisi yang baik akan meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja perawat pelaksana yang bertugas di ruangan dalam melakukan asuhan keperawatan terhadap pasien terutama dalam pencegahan infeksi nosokomial. Seluruh staf keperawatan dalam kegiatan supervisi bukan sebagai obyek tetapi juga sebagai subyek. Perawat diposisikan sebagai mitra kerja yang memiliki ide-ide, pendapat dan pengalaman yang perlu didengar, dihargai dan diikutsertakan dalam melakukan asuhan keperawatan (Wahyuningsih et al., 2020).

Berdasarkan fakta dan data tersebut, penulis ingin melaksanakan penelitian tentang Hubungan supervisi dan Motivasi Perawat Terhadap Tindakan Dalam

Pencegahan Infeksi Melalui Penggunaan APD dan Hand Hygiene di Ruang Isolasi Covid -19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan yaitu adakah Hubungan supervisi dan Motivasi Perawat Terhadap Tindakan dalam pencegahan infeksi melalui penggunaan APD dan Hand Hygiene di Ruang Isolasi Covid 19 di RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan supervisi dan Motivasi Perawat Terhadap Tindakan dalam pencegahan infeksi melalui penggunaan APD dan Hand Hygiene di Ruang Isolasi Covid 19 di RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pelaksanaan supervisi perawat di Ruang Isolasi Covid - 19 di RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto.
2. Mengidentifikasi Motivasi Perawat di Ruang Isolasi Covid - 19 di RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto.
3. Mengidentifikasi tindakan perawat dalam pencegahan infeksi melalui penggunaan APD dan Hand Hygiene di Ruang Isolasi Covid - 19 di RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto
4. Menganalisis hubungan supervisi dengan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi melalui penggunaan APD di Ruang Isolasi Covid - 19 di RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto.

5. Menganalisis hubungan supervisi dengan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi melalui Hand Hygiene di Ruang Isolasi Covid - 19 di RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto
6. Menganalisis hubungan Motivasi Perawat dengan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi melalui penggunaan APD di Ruang Isolasi Covid - 19 di RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto.
7. Menganalisis hubungan Motivasi Perawat dengan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi melalui Hand Hygiene di Ruang Isolasi Covid - 19 di RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto
8. Menganalisis faktor dominan dari supervisi dan motivasi yang mempengaruhi tindakan perawat dalam pencegahan infeksi melalui penggunaan APD di Ruang Isolasi Covid - 19 di RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto
9. Menganalisis faktor dominan dari supervisi dan motivasi yang mempengaruhi tindakan perawat dalam pencegahan infeksi melalui Hand Hygiene di Ruang Isolasi Covid - 19 di RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

Dapat dijadikan sebagai kerangka teori yang berkaitan dengan evaluasi kinerja dalam proses pencegahan infeksi di rumah sakit sehingga dapat meningkatkan kinerja keperawatan terutama dalam penurunan angka infeksi nosokomial yang terjadi di rumah sakit.

1.4.2. Praktis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai evaluasi kinerja yang sudah dijalankan rumah sakit sehingga dapat menerapkan strategi berkaitan dengan peningkatan kinerja terutama tentang supervisi dan motivasi kerja.